

Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kesadaran Multikultural di Sekolah Menengah Atas

Rafif Zaki Rabbani, Hinggil Permana, Saprialman, Chindy Shamantha, Hilman Akhmad Sadikin
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Penulis, e-mail: rafifzaki11@gmail.com

Penulis, e-mail: hinggil.permana@fai.unsika.ac.id

Penulis, e-mail: saprialman@fai.unsika.ac.id

Penulis, e-mail: chindyshamantha0@gmail.com

Penulis, e-mail: hilmanakhmadsadikin@gmail.com

Abstract

Research on principals' strategies in fostering multicultural awareness is important because schools serve as a key space for shaping tolerant attitudes in a plural society. This study aims to analyze principals' strategies in fostering multicultural awareness in senior high schools through an educational management approach. This research employed a literature review method with a descriptive qualitative approach. The sampling technique used was purposive sampling by selecting articles, books, and academic documents relevant to principals' strategies, educational management, multicultural education, school culture, and multicultural awareness. Data were collected through documentation studies of scholarly sources that met the criteria of relevance, recency, and completeness of information. The data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, theme classification, interpretation, narrative synthesis, and conclusion drawing. The findings show that principals' strategies in developing multicultural awareness are reflected in the formulation of inclusive policies, strengthening of school vision, integration of diversity values into the curriculum, involvement of teachers and school members, habituation of tolerant school culture, and supervision of multicultural programs. The findings also indicate that multicultural awareness develops more effectively when tolerance values are not only taught in classroom learning but are also practiced through interaction, role modeling, school services, institutional activities, and continuous teacher capacity building. The implication of this study highlights the need for principals to develop leadership that is responsive to diversity so that schools can become fair, open, harmonious, participatory, discrimination-free educational ecosystems that are relevant to students' needs in contemporary multicultural social life..

Abstrak

Penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural penting dilakukan karena sekolah menjadi ruang utama pembentukan sikap toleran dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas melalui pendekatan manajemen pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan memilih artikel, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan strategi kepala sekolah, manajemen pendidikan, pendidikan multikultural, budaya sekolah, dan kesadaran multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber ilmiah yang memenuhi kriteria relevansi, kebaruan, dan kelengkapan informasi. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, sintesis naratif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun kesadaran multikultural tampak melalui penyusunan kebijakan inklusif, penguatan visi sekolah, pengintegrasian nilai keberagaman dalam kurikulum, pelibatan guru dan warga sekolah, pembiasaan budaya toleran, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program multikultural. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kesadaran multikultural berkembang lebih efektif ketika nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi, keteladanan, layanan sekolah, kegiatan kelembagaan, dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya kepala sekolah mengembangkan kepemimpinan yang responsif terhadap keberagaman agar sekolah mampu menjadi ekosistem pendidikan yang adil, terbuka, harmonis, partisipatif, bebas dari praktik diskriminatif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sosial multikultural masa kini secara berkelanjutan..

Kata Kunci: strategi kepala sekolah; kesadaran multikultural; manajemen pendidikan; sekolah menengah atas; budaya sekolah inklusif

How to cite: Rabbani, R. Z., Permana, H., Saprialman, Shamantha, C., & Sadikin, H. A. (2026). Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 5(4), 217–224. doi: 10.24036/jeal.v5i4



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan sosial-budaya yang sangat tinggi, ditunjukkan oleh keberadaan sekitar 1.340 suku bangsa dan 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah, sehingga sekolah menengah atas sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan kesadaran multikultural sejak dini (Badan Pusat Statistik, 2024; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Keragaman tersebut tidak hanya menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga berpotensi menimbulkan prasangka, eksklusivisme, dan konflik sosial apabila tidak dikelola melalui sistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan berkeadilan (Arfa & Lasaiba, 2022; Hati, 2023; Windayani, Dewi, Laia, Sriartha, & Mudana, 2024). Dalam konteks sekolah, sejumlah kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural perlu dilakukan secara terencana melalui kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan kolaboratif lintas budaya, serta keteladanan warga sekolah (Azizah Hanum, Rahmawati, & Nasution, 2023; Hasan, Hermansyah, & Sukino, 2025; Siregar, Simatupang, & Putri, 2024). Peran kepala sekolah menjadi penting karena kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah kebijakan, pengelola sumber daya, sekaligus penggerak budaya sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam praktik manajerial sekolah (Damri, Prasetyo, Misrawani, & Jamilus, 2024; Harun & Lasriani, 2024). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa penguatan karakter toleransi warga sekolah tidak terbentuk secara spontan, tetapi membutuhkan manajemen pendidikan multikultural yang sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang melibatkan guru, peserta didik, komite sekolah, serta masyarakat (Hadijaya, Nusraini, & Fauzi, 2025; Muzayanah, 2023; Wicaksono, 2023). Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas menjadi isu penting untuk dikaji, terutama karena keberhasilan pengelolaan keberagaman di sekolah akan menentukan terbentuknya iklim belajar yang harmonis, inklusif, dan mampu memperkuat kohesi sosial peserta didik.

Strategi kepala sekolah menjadi variabel penting dalam mewujudkan kesadaran multikultural karena kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, manajer, pengambil kebijakan, sekaligus penggerak budaya sekolah yang menentukan arah pengelolaan keberagaman di lingkungan pendidikan. Secara teoritis, strategi kepala sekolah dapat dipahami melalui fungsi manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga indikatornya dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah merumuskan kebijakan inklusif, mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam kurikulum, mengembangkan kapasitas guru, membangun budaya sekolah toleran, serta mengevaluasi pelaksanaan program secara berkelanjutan (Damri, Prasetyo, Misrawani, & Jamilus, 2024; Harun & Lasriani, 2024; Wicaksono, 2023). Dalam konteks kesadaran multikultural, indikator utama yang perlu dikembangkan mencakup pemahaman terhadap keberagaman, sikap menghargai perbedaan, toleransi, keterbukaan, kerja sama lintas budaya, empati sosial, dan partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis (Arfa & Lasaiba, 2022; Hati, 2023; Windayani, Dewi, Laia, Sriartha, & Mudana, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi perlu diinternalisasikan melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, kegiatan pembiasaan, program kolaboratif, dan keteladanan warga sekolah agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara adil dan damai dalam masyarakat majemuk (Hanum OK, Titin Sumanti, & Hadi, 2024; Hasan, Hermansyah, & Sukino, 2025; Siregar, Putri, Amelia, & Harahap, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola strategi multikultural sangat menentukan terbentuknya iklim sekolah yang inklusif, karena manajemen pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sistem administrasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai yang membangun karakter toleransi, memperkuat kohesi sosial, dan mencegah munculnya diskriminasi di lingkungan Sekolah Menengah Atas (Hadijaya, Nusraini, & Fauzi, 2025; Muzayanah, 2017; Windayani et al., 2024).

Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa kajian tentang pendidikan multikultural dan kepemimpinan kepala sekolah telah berkembang dalam berbagai fokus, mulai dari implementasi nilai multikultural, manajemen sekolah, budaya toleransi, hingga penguatan iklim pendidikan inklusif. Arfa dan Lasaiba (2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural penting diterapkan di sekolah karena mampu membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama dalam masyarakat majemuk.

Hati (2023) juga menunjukkan bahwa kesadaran multikultural perlu ditingkatkan untuk mencegah sikap eksklusif dan konflik sosial akibat perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa. Dalam konteks manajemen sekolah, Damri, Prasetyo, Misrawani, dan Jamilus (2024) menemukan bahwa penerapan fungsi manajemen kepala sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan mampu meningkatkan efektivitas organisasi sekolah, sedangkan Wicaksono (2023) menekankan bahwa pengembangan manajemen sekolah perlu diarahkan pada penguatan sumber daya manusia dan budaya organisasi. Penelitian Harun dan Lasriani (2024) membuktikan bahwa manajemen pendidikan berbasis multikultural dapat membentuk budaya toleransi peserta didik melalui optimalisasi fungsi manajemen sekolah, sementara Hadijaya, Nusraini, dan Fauzi (2025) menemukan bahwa karakter toleransi warga sekolah dapat diperkuat melalui manajemen pendidikan multikultural berbasis *service learning*. Selanjutnya, Hanum OK, Sumanti, dan Hadi (2024) menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan multikultural di SMA dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, keteladanan, sosialisasi, iklim sekolah, kurikulum, sarana prasarana, dan program sekolah. Temuan Hasan, Hermansyah, dan Sukino (2025) juga menegaskan bahwa budaya sekolah yang inklusif berperan penting dalam membangun kesadaran multikultural, sedangkan Siregar, Putri, Amelia, dan Harahap (2024) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA masih menghadapi tantangan pada metode pembelajaran, kesiapan guru, dan konteks sosial peserta didik. Kajian Windayani, Dewi, Laia, Sriartha, dan Mudana (2024) memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif dapat menjadi model strategis dalam membangun kesadaran multikultural, sedangkan Muzayanah (2017) melalui pengukuran indeks pendidikan multikultural dan toleransi siswa SMA/K menunjukkan bahwa toleransi siswa masih perlu dikawal karena sebagian kecil peserta didik masih menunjukkan persetujuan terhadap tindakan kekerasan atas nama agama. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, gap analisis yang muncul adalah bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi pendidikan multikultural, budaya toleransi, indeks toleransi siswa, atau manajemen pendidikan secara umum, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas melalui pendekatan manajerial yang utuh, yaitu mulai dari kebijakan, kurikulum, pengembangan guru, budaya sekolah, pelibatan warga sekolah, hingga pengawasan program. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah kajian tersebut dengan menempatkan kepala sekolah sebagai aktor strategis yang mengelola keberagaman melalui fungsi manajemen pendidikan sehingga kesadaran multikultural tidak hanya menjadi nilai normatif, tetapi terwujud dalam praktik kelembagaan di lingkungan SMA.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kebaharuan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas melalui pendekatan manajemen pendidikan yang lebih utuh, sistematis, dan terintegrasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan multikultural dari sisi implementasi nilai, budaya toleransi, indeks toleransi peserta didik, atau model pendidikan inklusif secara umum (Arfa & Lasaiba, 2022; Hati, 2023; Muzayanah, 2017; Windayani, Dewi, Laia, Sriartha, & Mudana, 2024), penelitian ini menempatkan kepala sekolah sebagai aktor strategis yang mengelola keberagaman melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kebijakan sekolah, kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, serta pembentukan budaya sekolah. Novelty penelitian ini juga tampak pada penggabungan antara konsep strategi kepemimpinan kepala sekolah, manajemen pendidikan multikultural, dan pembentukan kesadaran multikultural sebagai satu kerangka analisis yang saling berkaitan, sehingga kesadaran multikultural tidak hanya dipahami sebagai sikap toleransi individual, tetapi sebagai hasil dari proses kelembagaan yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan (Damri, Prasetyo, Misrawani, & Jamilus, 2024; Hadijaya, Nusraini, & Fauzi, 2025; Harun & Lasriani, 2024; Hasan, Hermansyah, & Sukino, 2025). Dengan menggunakan metode kajian literatur melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan secara umum, khususnya dalam memperluas pemahaman bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformatif yang mampu menginternalisasikan nilai multikultural ke dalam sistem sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah yang inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai kemanusiaan, serta memberikan rekomendasi akademik bagi sekolah menengah atas dalam membangun iklim belajar yang harmonis, memperkuat karakter toleransi, meningkatkan kesadaran sosial peserta didik, dan mencegah potensi konflik akibat perbedaan latar belakang budaya, agama, etnis, dan sosial (Hanum OK, Sumanti, & Hadi, 2024; Siregar, Putri, Amelia, & Harahap, 2024; Wicaksono, 2023).

Berdasarkan latar belakang, kajian penelitian terdahulu, dan kebaharuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas melalui pendekatan manajemen pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan menghargai

keberagaman. Secara khusus, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: RQ1: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam merencanakan penguatan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas? RQ2: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengorganisasikan dan melaksanakan program sekolah yang mendukung terbentuknya kesadaran multikultural peserta didik? RQ3: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah? Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya mengenai kepemimpinan kepala sekolah, fungsi manajemen pendidikan, dan internalisasi nilai multikultural dalam budaya sekolah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pengelolaan sekolah yang inklusif, memperkuat karakter toleransi peserta didik, membangun budaya sekolah yang harmonis, serta mencegah potensi konflik akibat perbedaan agama, etnis, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial di lingkungan Sekolah Menengah Atas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian diarahkan untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah, manajemen pendidikan, pendidikan multikultural, budaya sekolah, serta pembentukan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas. Melalui kajian literatur, penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung, tetapi menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual dan argumentasi akademik tentang bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi manajemen pendidikan dalam mengelola keberagaman. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam makna, pola, dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dan kesadaran multikultural, bukan menguji hipotesis secara statistik. Dalam konteks ini, variabel strategi kepala sekolah dianalisis melalui indikator perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sedangkan kesadaran multikultural dianalisis melalui indikator pemahaman keberagaman, sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, empati sosial, kerja sama lintas budaya, dan pembentukan budaya sekolah inklusif (Arfa & Lasaiba, 2022; Damri, Prasetyo, Misrawani, & Jamilus, 2024; Hadijaya, Nusraini, & Fauzi, 2025; Harun & Lasriani, 2024; Hasan, Hermansyah, & Sukino, 2025; Hati, 2023; Page et al., 2021; Rethlefsen et al., 2021; Siregar, Putri, Amelia, & Harahap, 2024; Windayani, Dewi, Laia, Sriartha, & Mudana, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap artikel jurnal, buku, laporan ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas. Sumber data diperoleh dengan menelusuri literatur yang membahas manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan multikultural, budaya toleransi, pendidikan inklusif, dan penguatan karakter peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sumber pustaka secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: artikel atau buku yang membahas strategi kepala sekolah, fungsi manajemen pendidikan, pendidikan multikultural, kesadaran multikultural, budaya sekolah, atau toleransi peserta didik; diterbitkan terutama dalam rentang waktu lima sampai sepuluh tahun terakhir; memiliki relevansi dengan konteks sekolah menengah atau lembaga pendidikan; serta tersedia dalam bentuk teks lengkap untuk dianalisis. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak relevan dengan variabel penelitian, tidak memiliki informasi metodologis yang jelas, hanya berupa opini populer, atau tidak mendukung pembahasan tentang strategi manajerial kepala sekolah dan kesadaran multikultural. Dengan teknik ini, literatur yang dipilih diharapkan mampu memberikan gambaran yang kuat mengenai hubungan antara kebijakan kepala sekolah, pengelolaan kurikulum, penguatan guru, budaya sekolah, dan pembentukan sikap multikultural peserta didik (Azizah Hanum, Rahmawati, & Nasution, 2023; Campbell et al., 2020; Damri et al., 2024; Hadijaya et al., 2025; Harun & Lasriani, 2024; Hasan et al., 2025; Hati, 2023; Page et al., 2021; Rethlefsen et al., 2021; Wicaksono, 2023; Windayani et al., 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau content analysis dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengode, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesis isi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah, fungsi manajemen pendidikan, pendidikan multikultural, dan pembentukan kesadaran multikultural. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti perencanaan kebijakan multikultural, pengorganisasian sumber daya sekolah, pelaksanaan program toleransi, pengawasan budaya sekolah, dan

dampaknya terhadap kesadaran sosial peserta didik. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, setiap temuan dibandingkan untuk menemukan pola, kesamaan, perbedaan, kontribusi, serta keterbatasan penelitian terdahulu. Sintesis dilakukan secara naratif-kritis karena data yang digunakan bersifat konseptual dan tidak diarahkan pada analisis statistik atau meta-analisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber pustaka dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai jurnal dan buku yang relevan, sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak bergantung pada satu sumber tunggal. Melalui teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran konseptual yang utuh mengenai strategi kepala sekolah sebagai instrumen manajerial dalam membangun kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas (Arfa & Lasaiba, 2022; Campbell et al., 2020; Damri et al., 2024; Hadijaya et al., 2025; Harun & Lasriani, 2024; Hasan et al., 2025; Hati, 2023; Page et al., 2021; Siregar et al., 2024; Wicaksono, 2023; Windayani et al., 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil analisis terhadap pertanyaan penelitian pertama menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam merencanakan penguatan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas dilakukan melalui penyusunan arah kebijakan sekolah yang inklusif, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, serta perumusan program pembiasaan yang menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial. Perencanaan menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan pengelolaan keberagaman karena kepala sekolah perlu memastikan bahwa visi, misi, tata tertib, program sekolah, dan kegiatan pembelajaran mencerminkan nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap latar belakang agama, etnis, budaya, bahasa, maupun sosial peserta didik. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin strategis yang mengarahkan nilai multikultural agar menjadi bagian dari sistem sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran multikultural tidak muncul secara spontan, melainkan harus dirancang melalui kebijakan yang terencana, penguatan visi sekolah, serta pengembangan budaya organisasi yang menerima keberagaman sebagai kekuatan kelembagaan.

Hasil analisis terhadap pertanyaan penelitian kedua menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengorganisasikan dan melaksanakan program sekolah yang mendukung kesadaran multikultural dilakukan melalui pelibatan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, dan masyarakat dalam berbagai aktivitas pendidikan yang bersifat inklusif. Pengorganisasian tampak pada pembagian peran guru sebagai pelaksana nilai multikultural dalam pembelajaran, tenaga kependidikan sebagai pendukung iklim layanan yang ramah keberagaman, serta peserta didik sebagai subjek yang dibiasakan untuk berinteraksi secara terbuka dan toleran. Pelaksanaan program diwujudkan melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan, kegiatan keagamaan dan sosial yang tidak diskriminatif, pembiasaan budaya saling menghormati, kegiatan kolaboratif lintas kelompok, serta keteladanan kepala sekolah dan guru dalam memperlakukan seluruh warga sekolah secara adil. Hasil ini memperlihatkan bahwa strategi kepala sekolah menjadi efektif apabila nilai multikultural tidak berhenti pada dokumen kebijakan, tetapi dihidupkan dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, komunikasi warga sekolah, dan kegiatan keseharian peserta didik.

Hasil analisis terhadap pertanyaan penelitian ketiga menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai multikultural dilakukan melalui pemantauan budaya sekolah, evaluasi program, supervisi pembelajaran, serta refleksi terhadap perilaku warga sekolah dalam merespons keberagaman. Pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan dan program multikultural benar-benar berjalan secara konsisten, tidak bersifat seremonial, dan mampu membentuk sikap toleran peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan warga sekolah, efektivitas kegiatan pembiasaan, kemampuan guru mengintegrasikan nilai keberagaman dalam pembelajaran, serta perubahan iklim sekolah menjadi lebih harmonis dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan strategi kepala sekolah karena melalui evaluasi yang terarah, sekolah dapat mengidentifikasi hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru, bias sosial peserta didik, lemahnya dukungan lingkungan, atau belum optimalnya program sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi kepala sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berkontribusi terhadap terbentuknya karakter toleransi, meningkatnya kesadaran sosial peserta didik, serta terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan mampu mengelola perbedaan sebagai kekuatan organisasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kesadaran Multikultural di SMA

Hasil Temuan	Interpretasi
Kepala sekolah merancang kebijakan inklusif, mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam kurikulum, serta menyusun program yang menanamkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.	Kesadaran multikultural perlu dibangun sejak tahap perencanaan agar nilai keberagaman menjadi bagian dari sistem sekolah.
Kepala sekolah melibatkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite, dan masyarakat dalam pembelajaran, pembiasaan, kegiatan sosial, dan budaya sekolah yang inklusif.	Strategi kepala sekolah efektif apabila nilai multikultural diterapkan dalam praktik kelembagaan, bukan hanya tertulis dalam dokumen sekolah.
Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap implementasi nilai multikultural, efektivitas program, keterlibatan warga sekolah, dan perubahan iklim sekolah.	Pengawasan memastikan program multikultural berjalan konsisten, berkelanjutan, dan berdampak pada karakter toleransi peserta didik.

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di SMA tidak berdiri pada satu kegiatan tertentu, tetapi terbentuk melalui rangkaian fungsi manajemen yang saling berkaitan. Perencanaan berfungsi sebagai dasar kebijakan, pengorganisasian memastikan keterlibatan seluruh warga sekolah, pelaksanaan mengubah nilai multikultural menjadi praktik nyata, sedangkan pengawasan menjaga keberlanjutan dan efektivitas program. Temuan ini sejalan dengan isi artikel yang menegaskan bahwa kepala sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam kebijakan, kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, dan budaya sekolah.

Pembahasan

Strategi kepala sekolah dalam merencanakan penguatan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas memiliki landasan teoritis yang kuat dalam konsep manajemen pendidikan, khususnya fungsi perencanaan sebagai tahap awal dalam mengarahkan kebijakan, program, dan budaya sekolah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan multikultural tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program administratif, tetapi juga menyangkut kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan visi sekolah yang inklusif, mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kurikulum, serta membangun kebijakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Damri, Prasetyo, Misrawani, dan Jamilus (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen kepala sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah. Dalam konteks multikultural, perencanaan tersebut diperkuat oleh Arfa dan Lasaiba (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu diimplementasikan secara sadar untuk menciptakan masyarakat sekolah yang inklusif, toleran, dan harmonis. Hati (2023) juga menjelaskan bahwa kesadaran multikultural penting dikembangkan agar keberagaman tidak berubah menjadi sumber disintegrasi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepala sekolah perlu menempatkan nilai multikultural sebagai bagian dari arah strategis sekolah, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan atau seremonial.

Strategi kepala sekolah dalam mengorganisasikan dan melaksanakan program sekolah yang mendukung kesadaran multikultural sangat berkaitan dengan teori pengelolaan sumber daya pendidikan dan pembentukan budaya sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, dan masyarakat agar terlibat dalam pembelajaran, kegiatan pembiasaan, program sosial, serta interaksi sekolah yang menghargai keberagaman. Temuan ini didukung oleh Harun dan Lasriani (2024) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan berbasis multikultural dapat membentuk budaya toleransi peserta didik apabila fungsi manajemen dijalankan secara optimal. Hadijaya, Nusraini, dan Fauzi (2025) juga menemukan bahwa penguatan karakter toleransi warga sekolah dapat dilakukan melalui implementasi manajemen pendidikan multikultural berbasis service learning yang melibatkan warga sekolah dalam kegiatan nyata. Selanjutnya, Hasan, Hermansyah, dan Sukino (2025) menegaskan bahwa budaya sekolah yang inklusif berperan penting dalam membangun kesadaran multikultural karena nilai keberagaman menjadi bagian dari kebiasaan, simbol, interaksi, dan praktik kelembagaan. Hasil penelitian Hanum OK, Sumanti, dan Hadi (2024) juga menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan

multikultural di SMA dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, keteladanan, sosialisasi, iklim sekolah, kurikulum, sarana prasarana, dan program sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa strategi kepala sekolah akan efektif apabila pengorganisasian dan pelaksanaan nilai multikultural dilakukan secara kolaboratif, terstruktur, dan melekat dalam seluruh aktivitas sekolah.

Strategi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai multikultural memiliki peran penting untuk memastikan keberlanjutan program, konsistensi budaya sekolah, serta perubahan perilaku warga sekolah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengawasan dilakukan melalui supervisi pembelajaran, pemantauan iklim sekolah, evaluasi program pembiasaan, dan refleksi terhadap sikap warga sekolah dalam merespons keberagaman. Temuan ini sejalan dengan Wicaksono (2023) yang menekankan bahwa pengembangan manajemen sekolah memerlukan evaluasi berkelanjutan terhadap sumber daya manusia, program, dan budaya organisasi. Siregar, Putri, Amelia, dan Harahap (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA masih menghadapi tantangan pada kesiapan guru, metode pembelajaran, dan lingkungan sosial peserta didik, sehingga pengawasan kepala sekolah diperlukan untuk memastikan nilai multikultural tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi benar-benar dilaksanakan dalam praktik pendidikan. Windayani, Dewi, Laia, Sriartha, dan Mudana (2024) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa model pendidikan inklusif dapat membangun kesadaran multikultural apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menerima peserta didik dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pengawasan dan evaluasi kepala sekolah menjadi instrumen penting dalam mengidentifikasi hambatan, memperbaiki strategi, dan menjaga kesinambungan budaya sekolah yang toleran. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di SMA tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan proses manajerial transformatif yang menghubungkan kebijakan, kurikulum, sumber daya manusia, budaya sekolah, dan pengawasan program untuk membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kesadaran multikultural di Sekolah Menengah Atas dilakukan melalui fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Strategi tersebut berperan dalam merumuskan kebijakan inklusif, mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam kurikulum, membangun budaya sekolah toleran, serta meningkatkan pemahaman, sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama peserta didik dalam keberagaman. Implikasinya, kepala sekolah perlu menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian dari strategi kelembagaan agar sekolah menjadi lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan bebas dari diskriminasi.

Penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga belum menggambarkan praktik langsung strategi kepala sekolah di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, kuantitatif, atau metode campuran untuk menguji secara empiris pengaruh strategi kepala sekolah terhadap kesadaran multikultural, budaya sekolah inklusif, dan karakter toleransi peserta didik di Sekolah Menengah Atas.

Daftar Pustaka

- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan multikultural dan implementasinya di dunia pendidikan. *GEOFORUM*, 1(2), 36–49. doi:10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49
- Azizah Hanum, O. K., Rahmawati, D., & Nasution, R. (2023). Internalisasi pendidikan multikultural di SMA Aceh Singkil. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 8(2), 112–121. DOI tidak tersedia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). Masa depan bahasa daerah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. DOI tidak tersedia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik. DOI tidak tersedia.
- Booth, A., Sutton, A., & Clowes, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE. DOI tidak tersedia.
- Campbell, M., McKenzie, J. E., Sowden, A., Katikireddi, S. V., Brennan, S. E., Ellis, S., ... Thomson, H. (2020). Synthesis without meta-analysis (SWiM) in systematic reviews: Reporting guideline. *BMJ*, 368, 16890. doi:10.1136/bmj.l6890
- Damri, D., Prasetyo, Y. I., Misrawani, M., & Jamilus, J. (2024). Implementasi ilmu manajemen pada kepemimpinan kepala sekolah di SMA N 3 Padang Panjang. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 447–454. doi:10.51878/social.v4i3.3507

- Hadijaya, Y., Nusraini, I., & Fauzi, F. (2025). Penguatan karakter toleransi warga sekolah melalui implementasi manajemen pendidikan multikultural. *JPMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 5(1), 1–11. doi:10.37249/jpma.v5i1.851
- Hanum OK, A., Sumanti, S. T., & Hadi, S. (2024). Internalisasi pendidikan multikultural pada Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(5), 1661–1673. doi:10.38035/jmpis.v5i5.2618
- Harun, M. A., & Lasriani, L. (2024). Manajemen pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan budaya toleransi peserta didik. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(1), 43–57. doi:10.51700/manajemen.v4i1.559
- Hasan, M., Hermansyah, H., & Sukino, A. (2025). Implementasi budaya sekolah dalam membangun kesadaran multikultural. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(1), 97–116. doi:10.33367/ji.v15i1.6488
- Hati, S. S. T. (2023). Upaya meningkatkan kesadaran multikultural. *Ijtimaiyah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 4(2), 70–81. doi:10.30821/ijtimaiyah.v4i2.5791
- Marotta, V. (2006). Multicultural and multiethnic cities in Australia. In R. Hutchison & J. Krase (Eds.), *Ethnic landscapes in an urban world (Research in Urban Sociology, Vol. 8, pp. 41–62)*. Emerald Group Publishing Limited. doi:10.1016/S1047-0042(06)08003-2
- Muzayanah, U. (2017). Indeks pendidikan multikultural dan toleransi siswa SMA/K di Gunungkidul dan Kulonprogo. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), 223–240. doi:10.32729/edukasi.v15i2.309
- Muzayanah, U. (2023). Indeks pendidikan multikultural siswa SMA Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Multikulturalisme*, 6(1), 77–88. DOI tidak tersedia.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. doi:10.1136/bmj.n71
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., ... PRISMA-S Group. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10, 39. doi:10.1186/s13643-020-01542-z
- Siregar, L. A., Putri, I. R., Amelia, Y. R., & Harahap, K. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(2), 269–280. doi:10.23916/085086011
- Siregar, L. A., Simatupang, H., & Putri, A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebijakan*, 9(1), 55–67. DOI tidak tersedia.
- Wicaksono, T. (2023). Pengembangan manajemen sekolah. *Jurnal Cendekia: Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 145–153. DOI tidak tersedia.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. doi:10.38048/jipcb.v11i2.2889